

JURNAL
KONSELING KOMPREHENSIF

Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
Bekerjasama dengan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia

JKK

Volume 2,

Nomor 1

Halaman
1 -- 91

Inderalaya,
Mei 2015

ISSN
2355-7303



Jurnal Konseling Komprehensif

Handwritten signature or initials in the top right corner.

DAFTAR ISI

- PENERAPAN PEMBELAJARAN EXPERIENCE LEARNING PADA MATA KULIAH DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN ACADEMICSELF MANAGEMENT MAHASISWA PROGRAMSTUDI BIMBINGAN DAN KONSELING SEMESTER I** 1--11
Harlina, Rahmi Sofah, Istiqomah
- PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI SMK NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL** 12--18
Agus Ria Kumara
- PROFIL EMPATI SISWA CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA** 19--30
Tri Sutanti
- PELATIHAN MELAKSANAKAN KONSELING REALITA PADA GURU BK DI SMK KOTA PALEMBANG** 31--35
Rahmi Sofah, Romli Menarus, Fitri Wahyuni
- MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DENGAN TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 18 PALEMBANG** 36--42
Kelanawaty Karim, Saddono Hadi
- UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA UNDERACHIEVER DI SMA NEGERI 18 PALEMBANG** 43--56
Romli Menarus, Rahmi Sofah, Ririn Gita Novel
- PELAKSANAAN KONSELING PEER GROUP PADA MATERI MENINGKATKAN KONSEP DIRI YANG POSITIF SISWA KELAS XTK R SMK NEGERI 6** 57--68
Sumiati
- PELAKSANAAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TEKNIK LATIHAN ASSERTIVE DALAM MENGATASI KERAGUAN DIRI SISWA KELAS XII AKOMODASI PERHOTELAN I** 69--76
Marhamah

PROFIL EMPATI SISWA CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA

Tri Sutanti

(Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Abstract: Gifted Students not only requires development of the intellectual aspects but also requires the development of the affective aspects such as empathy. This study aims to know about the empathy of Gifted Students in Senior high school state of Yogyakarta city. The method used in this research is descriptive research with quantitative data by sampling through purposive sampling technique. The samples used were 62 gifted students from three schools, 18 gifted student of SMAN 1 Yogyakarta, 13 gifted students of SMAN 3 Yogyakarta and 21 gifted student of SMAN 5 Yogyakarta. The data collected by using a scale of empathy that has been proven valid and reliable. The results showed that empathy of Gifted Students in Senior high school state of Yogyakarta city mostly in middle category which ranges from 74.19%. In the high category is 11, 29%, in the category of less is 11.29% and in low category is 3, 23%. The results could be used as consideration for educators in developing empathy of gifted students and to teachers guidance and counseling the results of this study can be input in the preparation of guidance and counseling program for gifted student.

Keyword: empathy, gifted student

Abstrak: Siswa Cerdas Istimewa tidak hanya membutuhkan pengembangan pada aspek intelektual tetapi juga membutuhkan pengembangan pada aspek afektif seperti empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan data kuantitatif dengan pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 62 siswa Cerdas Istimewa dari 3 sekolah, yakni 18 siswa Cerdas Istimewa dari SMA Negeri 1 Yogyakarta, 13 siswa Cerdas Istimewa dari SMA Negeri 3 Yogyakarta dan 21 siswa Cerdas Istimewa dari SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala empati yang sudah teruji valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati pada siswa cerdas istimewa di SMA Negeri kota Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang yakni berkisar 74,19%. Pada kategori tinggi berada pada 11, 29%, pada kategori kurang 11,29% dan pada kategori rendah sebesar 3, 23%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam mengembangkan empati siswa Cerdas Istimewa dan kepada para guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling bagi siswa cerdas istimewa

Kata-kata Kunci: empati, siswa cerdas

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan dalam kehidupan diakui sebagai kekuatan yang menentukan prestasi dan produktifitas seseorang. Sampai saat ini kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang paling menonjol dalam setiap usaha membawa pembaharuan sistem pendidikan nasional. Peningkatan kualitas individu menjadi masalah utama dalam pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pengajaran. Seperti

yang telah tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan tersebut di atas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia diarahkan tidak hanya pada upaya mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya sehingga menjadi manusia yang utuh

Upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa diarahkan pada pendidikan karakter. Namun, selain boomingnya tuntutan pendidikan karakter di Indonesia, kecenderungan perubahan lain yang menarik adalah maraknya keinginan tiap sekolah untuk menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI) yang pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan, program tersebut saat ini telah dihapus oleh pemerintah. Program lain yang sebelumnya telah diciptakan dan sampai saat ini masih marak adalah kelas akselerasi. Banyak sekolah yang mengagung-agungkan kelas akselerasi yang dimungkinkan dapat berdampak pada sikap siswa yang masuk kelas tersebut berkecenderungan merasa dirinya paling atau lebih hebat dari siswa kelas reguler. Semua itu dikarenakan kebanyakan pihak sekolah memberi perlakuan berbeda bagi kelas yang diistimewakan tersebut. Misalnya, dalam materi pelajaran, secara kognitif mereka dilatih terus menerus sehingga menjadi sangat kompetitif untuk mencapai prestasi.

Pendampingan terhadap siswa Cerdas Istimewa yang dilakukan oleh tim dari fakultas psikologi Universitas Merdeka Malang tahun 2007 atas amanah Ditjen Dikmenum (Pendidikan Menengah Umum) Depdiknas pada tiga sekolah di kota Yogyakarta yakni SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta,

dan MAN 3 Yogyakarta menemukan bahwa masalah yang banyak dialami oleh siswa Cerdas istimewa adalah masalah interaksi sosial. "Problem paling menonjol pada anak Cerdas Istimewa adalah interaksi sosial, siswa akselerasi egonya memang tinggi, tingkat IQ-nya tinggi sehingga ada perasaan lebih pintar dibandingkan siswa-siswa biasa". Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Unmer Budi Siswanto, Senin 16 Juli 2008. Berdasarkan fakta ini semakin memperkuat bahwa siswa cerdas istimewa membutuhkan sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. <http://malangraya.web.id/> diakses tanggal 15 Agustus 2012

Kelas akselerasi dapat dikatakan sebagai kelas yang superior dengan fasilitas yang lebih baik dari kelas reguler, memiliki fasilitas yang lengkap, kursi baru, loker pribadi, persediaan minum dan lain-lain. Akibatnya, dengan perlakuan yang kerap diistimewakan tersebut, seiring berjalannya waktu siswa kelas akselerasi kehilangan nilai-nilai, seperti empati dan toleransi. Para siswa jarang menegur sapa dengan siswa-siswa kelas reguler dan menurut informasi dari sejumlah siswa di kelas reguler, bahwa siswa akselerasi enggan meminjamkan buku, dan bahkan ada siswa yang tidak mau berbagi catatan dengan teman yang lain. Selain itu, menurut informasi dari Guru BK di SMA N 5 Yogyakarta bahwa anak-anak akselerasi enggan jika diminta untuk diajak belajar kelompok dengan siswa kelas reguler. Kecenderungan untuk menjadi yang paling hebat dikelas telah mengalahkan sikap kepedulian dan kurang memahami kondisi orang lain atau berempati. (hasil pengamatan pada kelas akselerasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta, Jumat, 14 September 2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli terhadap kecerdasan emosi anak-anak akselerasi menemukan hasil yang kontroversial, sejumlah menyepakati bahwa kecerdasan emosional anak-anak berbakat akselerasi memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah dan beberapa ahli lain meyakini

bahwa kecerdasan emosi pada anak-anak akselerasi berada pada kategori tinggi dan sedang. Gibson (dalam Asmadi alsa 2007:13) mengatakan bahwa kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial siswa. Richardson dan Benbow (dalam Asmadi alsa 2007 :13) juga berpendapat sama, bahwa dampak negatif program akselerasi adalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Tapi Ablard, dkk. (dalam Asmadi alsa 2007:13) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan sosial yang dihadapi tidak berdampak besar karena kesempatan untuk mendapatkan tantangan intelektual jauh lebih berarti daripada kesulitan sosial yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi masalah jika anak berbakat mengabaikan kesulitan sosial yang dihadapi dan lebih mengejar tantangan intelektual. Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, maka program akselerasi dapat menghambat perkembangan psikososial siswa.

Namun demikian, sejumlah penelitian yang kontroversi juga ditemukan; Wahab (dalam Asmadi alsa 2007:14) berdasar hasil penelitiannya pada siswa kelas akselerasi di Yogyakarta dan Bandung menyimpulkan bahwa tidak benar siswa kelas akselerasi memiliki masalah personal dan sosial (psikososial). Kecakapan personal dan sosial siswa kelas akselerasi dalam kategori baik, bahkan ada beberapa yang baik sekali, ada yang kategori sedang, tapi tak ada yang berada dalam kategori kurang, apalagi kurang sekali. Hal ini juga dinyatakan oleh Gross (dalam Asmadi alsa 2007:14) bahwa program akselerasi tidak akan menimbulkan masalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa apabila pelaksanaan program akselerasi dirancang secara matang dan dilakukan pemantauan terhadap performansi akademik siswa

Selanjutnya hasil penelitian Nuraida, dkk. (dalam Asmadi alsa 2007:14) menemukan hasil yang dapat menjadi jembatan dari kontroversi tersebut, yakni bahwa program akselerasi di SMA tidak memiliki dampak pada peningkatan kecerdasan emosi siswa. Dengan demikian

alangkah ironis sekali bila pendidikan akselerasi hanya mengunggulkan komponen kognitif pada siswa berbakat dan mengesampingkan aspek-aspek afektif siswa. Pendidikan akselerasi berupaya keras untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang unggul dan cepat dari segi kognitif. Ideal sekali apabila pendidikan akselerasi mampu menghasilkan individu yang unggul secara kognisi namun juga unggul dari segi afektifnya. Goleman (2000:44), menyatakan bahwa kecenderungan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Empati merupakan sikap prososial yang dicirikan dengan kemampuan memahami kondisi yang dialami oleh orang lain. Sikap empati ini merupakan bagian dari sebuah karakter yang perlu untuk dimiliki dan dikembangkan pada diri individu, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan emosi yang didalamnya meliputi sikap empati adalah penting untuk dikembangkan dan menjadi hal yang sangat menunjang bagi kehidupan siswa termasuk pada siswa cerdas istimewa.

Borba (2008:5) menyebutkan tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak, yakni empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Pernyataan Borba tersebut menunjukkan bahwa empati memiliki kedudukan yang sangat esensi untuk menjaga sikap baik pada diri anak. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa empati menjadi hal yang sangat berperan dalam menjalin hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari

sebuah karakter yang harus ditanamkan pada diri anak. Penanaman karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab dari orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak masyarakat, termasuk guru sebagai pendidik di sekolah.

Empati merupakan modal dasar untuk membangun interaksi sosial. Individu yang memiliki empati akan senang berinteraksi dengan orang lain, memiliki kepedulian terhadap perasaan dan reaksi orang lain, dapat mengerti situasi kemanusiaan, mampu membaca emosi orang lain, dan dapat memahami kesulitan orang lain. Maka sudah seharusnya empati dimiliki oleh setiap individu dan bahkan sangat perlu dikembangkan sejak anak-anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan sikap empati. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak, termasuk guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat empati siswa cerdas istimewa di SMA Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa cerdas istimewa sesuai kebutuhan siswa cerdas istimewa.

EMPATI

Rogers dalam (Paderson, 2008:18) menyatakan "*empathy as the ability to perceive the internal frame of reference of another with accuracy and with the emotional component and meaning with pertain thereto as if one were the person without ever losing the as if condition*" Empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai

pengaruh serta bersifat humanistic. Empati adalah merasakan sesuatu bentuk atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau dideritakan oleh orang lain. beda halnya dengan simpati yang menimbulkan ketertarikan semata tetapi tidak adanya sesuatu tindakan ataupun ketertarikan secara emosional. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi terasing, salah menfasirkan perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Salah satu wujud empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya.

Menurut Taufik (2012 : 23) "Komponen empati terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif dan komponen komnikatif" adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Komponen kognitif

Menyatakan bahwa komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masal lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melauai pengalaman-pengalaman. Secara garis besar aspek kognitif meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain

2. Komponen Afektif

Kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain

3. Komponen Komunikatif

Adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*Emphatic emotion*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Menurut Davis (1983: 4) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif yang masing-masing mempunyai dua spek, yaitu *perspektif taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektif meliputi *Emphatic Concern* dan *Personal Distress*.

1. *Perspective taking*

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Mead dalam Davis (1983:116) menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku non egosentris yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri tetapi pada kepentingan orang lain.

2. *Fantasy*

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan karakter khayal dalam buku, cerita yang dibacanya atau yang ditontonnya. Sedangkan Stotland (dalam Davis, 1983:118) menjelaskan bahwa aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain. Berdasarkan pengertian ini, maka fantasi juga terwujud dalam kemampuan mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari orang lain di sekitarnya

3. *Empathic concern*

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian pada kemandulan orang lain. aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

4. *Personal distress*

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Menurut Galinsky & Ku (2004:3) mendefinisikan bahwa *perspective taking* sebagai “*putting one self in the shoes of another*”, yakni menempatkan diri sendiri kedalam posisi orang lain. Maka seseorang dikatakan memiliki *perspective taking* apabila dia dapat benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

Selanjutnya Davis (2004:6) menekankan bahwa empati terdiri atas beberapa dimensi yang berbeda. Pertama, ada kemampuan kognitif untuk mengambil *perspective* orang lain.

kedua, kecenderungan untuk memperhatikan orang lain dapat menimbulkan empati emosional. Menurut Davis, pemahaman kognitif berbeda dengan reaksi emosional, keduanya akan menghasilkan *personal distress* atau *emphatic concern (sympathy)*. *Personal distress* diartikan secara negative, yaitu reaksi yang berorientasi pada diri sendiri terhadap kondisi penderitaan orang lain, sehingga memotivasi yang bersangkutan untuk menghindari kondisi-kondisi emosi yang tidak nyaman. Sedangkan *emphatic concern* atau simpati adalah orientasi emosi yang berbeda, dimana seseorang merasa perhatian atau keinginan untuk mengurangi ataspenderitaan orang lain. *emphatic concern* ini dapat menimbulkan perilaku prosocial.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raymond dkk. 2009. Dalam penelitian yang berjudul “*Exploring the link between reading fiction and empathy: Ruling out individual differences and examining outcomes*” Penelitian terhadap 252 partisipan yang telah belajar bahasa Inggris dengan jumlah 175 perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa penghayatan terhadap karakter fiksi memiliki korelasi positif terhadap dukungan perilaku sosial empati. Berdasarkan penelitian tersebut maka fantasi memberi dukungan terhadap perilaku empati.

Menurut Rahman, (2011:3) Beberapa aspek teknis yang membentuk empati dapat dibagi dalam beberapa dimensi, yakni empati kognitif atau lazim dikenal sebagai penempatan *perspective (perspective taking)*, empati afektif (*emphatic concern*), dan distress diri (*personal distress*). *Perspective taking* merupakan kemampuan spontan seseorang untuk mengadopsi atau memahami kerangka pikir orang lain, sedangkan unsure afektif dari empati lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh seseorang terhadap keadaan orang lain; termasuk pula didalamnya keadaan simpati dan perhatian penuh terhadap orang lain. komponen yang lain yakni distress diri (*personal distress*) merupakan suatu keadaan cemas, khawatir dan tertekan yang dialami oleh seseorang sebagai

reaksi negative terhadap situasi antarpribadi yang dialaminya.

Selanjutnya menurut Janson (2007:3) Empati dianggap sebagai serangkaian konstruksi yang termasuk komponen emosional dan kognitif. Fokus komponen kognitif pada perspektif taking; kemampuan individu untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dengan memperhitungkan perspektif subjektif seseorang. Komponen emosional meliputi perasaan kehangatan, kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Aspek ketiga dari empati adalah personal distress, yakni fokus pada diri sendiri, tidak menyenangkan, reaksi afektif untuk penangkapan situasi lain. Karena ini adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, personal distress diyakini menghasilkan keinginan untuk menghindari kontak dengan orang yang membutuhkan atau stress.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka dalam penelusuran empati siswa akselerasi di SMA Negeri di Yogyakarta dibutuhkan suatu skala empati yang dikembangkan dari komponen-komponen empati. Komponen-komponen tersebut meliputi komponen kognitif dan komponen afektif yang masing-masing mempunyai dua aspek, yaitu komponen kognitif terdiri dari *fantasy* dan *perspektif taking*, sedangkan komponen afektif meliputi *Emphatic Concern* dan *Personal Distress*. Indikator dari aspek *perspektif taking* yakni melihat situasi dari sudut pandang orang lain, menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain. Indikator dari *Fantasy* yakni mengalami perasaan dan karakter khayal dari karakter fiktif, dan mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari orang lain di sekitarnya. Sedangkan indikator dari aspek *Emotional concern* adalah memiliki perasaan kehangatan, kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain dan mengalami perasaan emosional orang lain. Indikator dari *personal distress* yakni kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri dan menghindari kondisi-kondisi emosi

yang tidak nyaman dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Kemampuan empati harus sering diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati. Goleman (2002:37) menyatakan kemampuan empati dapat ditingkatkan melalui praktek berikut.

1. Cepat menangkap isi perasaan dan pikiran orang lain (*understanding others*).
2. Memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain, memberi bukan mengambil (*service orientation*), apalagi memanipulasi.
3. Memberikan masukan-masukan positif atau membangun orang lain (*developing others*)
4. Mengambil manfaat dari perbedaan, bukan menciptakan konflik dari perbedaan
5. Memahami aturan main yang tertulis atau yang tidak tertulis dengan hubungan kita dengan orang lain (*political awareness*)

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Nancy Eisenberg (dalam Taufik, 2012:176) diawali dari pertanyaan bagaimana cara mengajarkan empati pada individu atau anak. Dari sejumlah penelitian yang ia lakukan, selanjutnya ia merumuskan bahwa ada beberapa cara untuk mengajarkan empati, antara lain dengan menggunakan induksi yaitu memberikan penjelasan mengapa sesuatu dilakukan, modeling yaitu memberikan contoh perilaku untuk ditiru orang lain, dan pemberian nasihat moral.

Selanjutnya Decety (2012:11) menyatakan cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan empati pada individu adalah dengan 1) *Sharing affects with others*, 2) *Developmental changes in perceiving the pain of others* 3) *The role of self-awareness in the development of empathy*, dan 4) *Mentalizing and empathy*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara mengembangkan empati membutuhkan kesadaran diri yang tinggi dalam usaha membina hubungan yang baik dengan orang lain membutuhkan bimbingan dan peranan orang tua atau orang dewasa kepada anak.

Melatih dan meningkatkan empati juga tidak hanya sekedar disadari oleh diri individu/anak melainkan juga membutuhkan sebuah praktik sebagai latihan untuk meningkatkan empati

SISWA CERDAS ISTIMEWA

Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri yang tidak semua anak memilikinya. Feldhusen (dalam Hawadi, 2002: 82) menyatakan bahwa dalam memupuk keberbakatan anak, ada ciri-ciri anak berbakat intelektual yang sering dilihat oleh guru di kelas dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca baik dan banyak.
- 2) Kosakata luas.
- 3) Ingatan sangat baik dari apa yang didengar dan dibaca.
- 4) Rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.
- 5) Pekerja yang mandiri dan banyak inisiatif.
- 6) Memiliki jangka perhatian panjang.
- 7) Memiliki pikiran dan gagasan yang majemuk.
- 8) Memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai macam topik.
- 9) Menunjukkan pengambilan keputusan yang baik dan logis.
- 10) Memahami hubungan-hubungan dan mengenali makna yang ada.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2007: 17) Ciri siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang memiliki skor IQ 130 keatas dengan pengukuran menggunakan skala Wechler
2. Dimensi kreativitas tinggi
3. Pengikatan diri terhadap tugas baik

Selain itu menurut Renzuli (Depdiknas, 2007: 18) konsepsi tiga cincin keberbakatan menentukan *giftiness* sebagai saling keterkaitan antara tiga komponen yang penting, yaitu kemampuan umum dan kemampuan khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Menurut Davis (2006: 34) terdapat sejumlah masalah dan karakteristik negative

yang dimiliki oleh sejumlah anak yang sangat cerdas. Sejumlah masalah tersebut antara lain:

1. Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda
2. Prestasi yang rendah, terutama di bidang yang tidak menarik.
3. Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu.
4. Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu.
5. Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk.
6. Kecaman terhadap diri yang berlebihan.
7. Kepekaan perasaan yang berlebihan dan harapan terhadap orang lain
8. Perfeksionisme yang bisa bersifat ekstrem
9. Frustrasi dan rasa marah (misalnya karena keterampilan motorik yang tidak berkembang baik)
10. Depresi
11. Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas misalnya, menyerang guru secara verbal.

Menurut Soegoe (dalam Depdiknas 2007: 22) menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misalnya:

1. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas tertentu.
3. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
4. Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik.
5. Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi dapat membuat kurang sebar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada

kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

6. Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya.
7. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.
8. Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya

Dari pendapat sejumlah para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keberbakatan dan kecerdasan yang tinggi membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan anak cerdas dan berbakat istimewa rentan terhadap sejumlah masalah yang dapat dialami. Oleh karenanya, lingkungan termasuk sekolah dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian hal yang dideskripsikan adalah empati siswa Cerdas Istimewa.

Subyek penelitian ini adalah siswa Cerdas istimewa di SMA Negeri kota Yogyakarta sebanyak 62 siswa yang diambil dari tiga sekolah pada tahun ajaran 2013/2014. Yaitu 18 siswa CI dari SMA N 1 Yogyakarta, sebanyak 13 siswa CI dari SMA N 3

Yogyakarta, dan sebanyak 31 siswa CI di SMA N 5 Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala empati yang telah teruji valid dengan reliabilitas sebesar 0,955, sehingga dapat dinyatakan dianggap reliabel atau memiliki reliabel yang sangat tinggi karena terletak antara 0,81 – 1,00. Skala empati disusun berdasarkan komponen empati yang dikembangkan oleh davis (1980). Yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri dari perspective taking dan fantasy, sedangkan komponen afektive terdiri dari emotional concern dan personal distress.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan memberikan skor terhadap jawaban responden dan kemudian dilakukan skoring dan memberikan kriteria kategorisasi empati dalam 4 tingkatan, yaitu Tinggi, Sedang, Kurang dan Rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skala empati yang diberikan kepada siswa cerdas istimewa sebanyak 62 siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel: 1 Empati Siswa Cerdas Istimewa di SMA N Yogyakarta

Kategori empati	Jumlah	Frekuensi
Tinggi	7	11,29 %
Sedang	46	74,19 %
Kurang	7	11,29 %
Rendah	2	3,23 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan empati pada siswa cerdas istimewa di SMA Negeri Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang yakni berkisar 74,19 %. Pada kategori tinggi berada pada 11, 29 %, pada kategori kurang 11,29 % dan pada kategori rendah sebesar 3, 23%.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, peneliti paparkan dalam bentuk diagram

hasil perolehan skor gambaran empati siswa Cerdas Istimewa, sebagaimana tertera pada diagram di bawah ini:

Grafik 1 Tingkat Empati Siswa Cerdas Istimewa Kelas XII



Selanjutnya dipaparkan empati siswa Cerdas Istimewa yang ditinjau dari komponen empati. Komponen empati yang dipaparkan meliputi komponen kognitif yakni perspetif taking dan fantasi dan komponen afektif yakni emotional concern dan personal distress

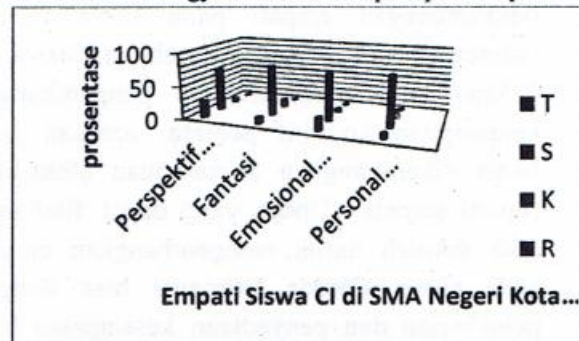
Tabel: 2 Empati Siswa Cerdas Istimewa di SMA N Yogyakarta Pada Tiap Aspek

Komponen	Aspek	Tingkat	Frekuensi				Total
			Tinggi	Sedang	Kurang	Rendah	
Kognitif	Perspektif taking	%	25,81	66,13	6,45	1,61	100
		f	16	41	4	1	62
	Fantasi	%	9,68	77,42	12,90	1,61	100
		f	6	48	8	1	62
Afektif	Emosional concern	%	19,35	72,58	6,45	1,61	100
		f	12	45	4	1	62
	Personal distress	%	8,06	77,42	12,90	1,61	100
		f	5	48	8	1	62

Data di atas menunjukkan jumlah/frekuensi tingkat *empati* siswa cerdas istimewa ditinjau dari komponen empati menunjukkan bahwa pada *perspektif taking* yang berada pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa (25,67), kategori sedang 41 siswa (66,13), kategori kurang 4 siswa (6,45), dan kategori rendah 1 siswa (1,61). Selanjutnya pada aspek *fantasi* yang berada pada posisi tinggi sebanyak 6 siswa (9,68), kategori sedang 48 siswa (77,42), kategori kurang 8 siswa (12,90), dan kategori rendah 1 siswa (1,61). Kemudian pada aspek *emotional concern* yang berada pada posisi tinggi sebanyak 12 siswa (19,35), kategori sedang 45 siswa (72,58), kategori kurang 4 siswa (6,45), dan kategori

rendah 1 siswa (1,61). Selanjutnya pada *personal distress* yang berada pada posisi tinggi sebanyak 5 siswa (8,06), kategori sedang 48 siswa (77,42), kategori kurang 8 siswa (12,90), dan kategori rendah 1 siswa (1,61).

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, peneliti paparkan dalam bentuk diagram batang grafik hasil perolehan skor gambaran empati siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri di kota Yogyakarta pada tiap aspek empati sebagaimana tertera pada grafik di berikut ini: Grafik 2 Gambaran Empati Siswa Cerdas Istimewa di SMA kota Yogyakarta Pada Tiap Aspek Empati



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa Cerdas Istimewa memiliki empati yang sedang yakni sekitar 74, 19 %, walaupun masih ada beberapa siswa yang memiliki empati yang kurang dan rendah. Maka penelitian ini kurang senada dengan hasil Penelitian yang dilakukan Wahab (dalam Asmadi alsa 2007 :14) berdasar hasil penelitiannya pada siswa kelas akselerasi di Yogyakarta dan Bandung pada tahun 2003 menyimpulkan bahwa tidak benar siswa kelas akselerasi memiliki masalah personal dan sosial (psikososial). Kecakapan personal dan sosial siswa kelas akselerasi dalam kategori baik, bahkan ada beberapa yang baik sekali, ada yang kategori sedang, tapi tak ada yang berada dalam kategori kurang, apalagi kurang sekali. Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada siswa cerdas istimewa di SMA Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 menemukan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang yakni berkisar 74,19 %. Pada kategori tinggi berada pada 11, 29 %, pada

kategori kurang 11,29 % dan pada kategori rendah sebesar 3, 23%. Artinya hasil penelitian ini masih menemukan siswa Cerdas Istimewa yang masih memiliki empati yang kurang dan rendah. Kekurang senadaan tersebut diasumsikan karena perbedaan kurun waktu sehingga banyak variabel yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa CI, seperti iklim dan kurikulum sekolah, kesempatan untuk mengembangkan empati, serta sejumlah faktor yang bisa dari internal maupun eksternal pada siswa Cerdas Istimewa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka pengembangan empati pada siswa Cerdas Istimewa masih sangat dibutuhkan. Siswa CI bukan hanya membutuhkan pengembangan kemampuan kognitif semata, namun juga harus dikembangkan kemampuan afektifnya seperti empati. Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan empati pada siswa Cerdas Istimewa bisa dengan pemeberian dan penyediaan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerjasama dengan LSM pada kegiatan yang bertajuk kepedulian dll. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan Jason J.& Ann D. 2009. *How adolescent empathy and prosocial behavior change in the context of school culture*. Penelitian ini dilakukan terhadap terhadap 30 siswa sekolah yang terdiri dari 24 siswa caucasia, 3 siswa asia, 1 siswa america, 1 siswa afrika dan 1 siswa latin. 17 siswa dari sekolah tradisional dan 13 dari komunitas sekolah. Terdiri dari 9 siswa lelaki dan 21 siswa perempuan. Meneliti apakah empathy dan prososial siswa di sekolah disebabkan karena nuansa sekolah yang tradisional atau karena komunitas sekolahnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik nuansa sekolah yang tradisional ataupun komunitas sekolahnya tidak mempengaruhi adanya perbedaan perilaku empati dan prososial siswa. Tetapi empathy dalam respon kognitif dan repon emosional siswa dapat berkembang karena adanya kesempatan bagi siswa untuk

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cara yang dapat pula digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan empati siswa CI adalah dengan model belajar yang mengerahkan peserta didik untuk saling bekerjasama dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Babatunde A. 2008. *Effect of cooperative learning and problem solving strategies on Junior Secondary School Students Achievement in social studies. Electronic journal of research in educational psychology*. Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah menengah umum disekitar pusat pemukiman pemerintahan Osun Nigeria. Dengan sampel 150 siswa, terdiri dari 80 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan. Penelitian terkait dengan dampak penggunaan teknik cooperative learning dan problem solving dalam belajar sosial. Hasil menunjukkan bahwa teknik cooperative learning dan problem solving dapat meningkatkan kinerja dan sensitivitas/ kepekaan siswa.

Pengembangan empati juga dapat dilakukan dengan memberikan model empati. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Drabman, R. & Thomas, M. 2006. *children's imitation of aggressive and prosocial behavior when vieweng alone and in pairs. Journal of personality and social behaior*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa orang-orang termasuk anak yang telah memandang model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memandang model prososial.

Selanjutnya kurangnya empati yang dimiliki oleh beberapa siswa Cerdas Istimewa dapat dipengaruhi oleh adanya distorsi kognitif yang dialami pada siswa Cerdas Istimewa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sutanti (2014). "model konseling kelompok kognitif behavior untuk meningkatkan empati pada siswa Cerdas Istimewa di SMA N 5 Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa

salah satu hal yang menghambat siswa Cerdas Istimewa untuk bersikap empati adalah adanya *irrational thinking*, seperti berpikir pasti tertolak dalam pergaulan, merasa dianggap anak tidak prososial, adanya tuntutan dari keluarga yang tidak realistis dalam akademik, dan adanya pengalaman masa lalu yang tidak menguntungkan hingga digeneralisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka bila kurangnya empati pada siswa CI disebabkan adanya distorsi kognitif, cara yang bisa dilakukan dengan memberikan layanan konseling kognitif behavior.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kondisi empati pada siswa cerdas istimewa di SMA Negeri Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang yakni berkisar 74,19 %. Pada kategori tinggi berada pada 11, 29 %, pada kategori kurang 11,29 % dan pada kategori rendah sebesar 3, 23%. Walaupun sebagian besar pada kategori sedang, namun masih banyak pula siswa CI yang memiliki empati yang kurang dan rendah. Maka berdasar data tersebut, menunjukkan bahwa empati pada siswa CI masih perlu untuk dikembangkan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan empati membutuhkan peranan dari berbagai pihak terutama pendidik, yakni orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Cara yang bisa dilakukan seperti pemberian model, mengembangkan strategi belajar dengan kerjasama dan pemecahan masalah secara bersama-sama dan pemberian kesempatan pada siswa Cerdas Istimewa dalam iklim sekolah untuk mengekspresikan dan berlatih empati juga penting. Selain itu konseling kelompok kognitif behavior juga dipandang efektif untuk mengembangkan empati siswa CI bila ditemukan yang mendasari hambatan empati siswa CI karena adanya distorsi kognitif.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan pada

siswa cerdas istimewa khususnya dalam pengembangan empati siswa CI. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pelayanan BK pada siswa Cerdas Istimewa khususnya dalam pengembangan empati siswa CI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa.Asmadi. 2007. *Kelebihan dan Keterbatasan Program Akselerasi*. Pidato Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Babatunde A. Adeyemi. 2008. Effect of cooperative learning and problem solving strategies on Junior Secondary School Students Achievement in social studies. *Electronic journal of research in educational psychology*., Vol 6 (3) page: 691-708
- Borba, Michele (2008), *Membangun Kecerdasan Moral*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- David. (2004). "*Measuring Emphaty: Reability and Validation Of the Empaty Question*". Cambridge University press, 911-924.
- Davis, E.M. (1983). *The Effect Of Dispositional Empathy on Emotional Reaction and Helping: A Multidimensional Approach*. *Journal Of personality*, 51, 167-187
- Davis, Gary A.2006.*AnakBerbakat dan Pendidikan Keberbakatan*.Jakarta: Indeks.
- Davis. M.H., Soderlund,T.,Cole,J, Gadol E., Cute,M.Myers,M.,& WeiHING,J.(2004) cognition Assosiated with Attempts to empatize. How do we Imagine the perspehive of another? *Personality and social Psychology Bulletin*, 30, 1625-1635
- Decety, Jean & margarita svetlova.2012.*Putting together*

- phylogenetic and ontogenetic perspectives on empathy.* Journal Developmental Cognitive Neuroscience. [Http://www.elsevier.com/locate dcn](http://www.elsevier.com/locate/dcn)
- Depdikbud.(2007). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa.
- Drabman, R.S. & Thomas, M;H. (2006). *children's imitation of aggressive and prosocial behavior when viewing alone and in pairs.* Journal of Communication, 27, 199-205.
- Galinsky A.D. & Gillian Ku. 2004. *The Effects of Perspective-Taking on Prejudice.* Journal Pers Socail Psychology Bulletin. <http://psp.sagepub.com>
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hawadi, Reni Akbar, 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual (Melalui Metode Non Tes)*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana. Indonesia
- Jonson, J. Bar. Ann, Haggin D, Alesandro.(2007). *Adolecent Empathy and Prosocial Behavior in the Multidimensional Contex Of School Culture.* Journal of Genetic Psychology, 168 (3), 231-250
- Jonson J Bar and Ann D'Alessandro 2009. *How addolescent empathy and prosocial behavior change in the context of school culture.* Proquest sociology, page 751
- Munandar, Utami.2002. *Kreativitas dan Keberbakatan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Paderson, Paul.B. 2008. *Inclusive cultural empathy.* First Edition. Washington: American Psychological Assosiation
- Rahman, Fathur.(2011). *Kualitas Empati dan Intensi Prosocial Sebagai Dasar Kepribadian* Konselor. <http://staff.uny.ac.id>. Diunduh pada Kamis 17 Mei 2012 Pukul 22.25
- Raymond, A. Jordan, B. 2009. *Exploring the link between reading fiction and empathy: Ruling out individual differences and examining outcomes.* Journal communication. 34. 407-428.
- Sutanti, Tri. 2015. *Model Konseling Kognitif Behavior Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Cerdas Istimewa.* Tesis.UNNES. Semarang: Tidak diterbitkan
- Taufik.2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.